

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA BILANGAN
DESIMAL DI KELAS V MI MIFTAHUL JANNAH SEKAMPUNG**



OLEH:

Wahyu Kusumaningtyas, M. Pd

Dimas Alfarisyi, M. Pd

Indri Kurnia, M.Pd

Khoirul Hidayah

Veniati

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

(LP2M)

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUL A'MAL LAMPUNG

2023

HALAMAN PENGESAHAN

- A. Judul Program : *Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Bilangan Desimal di Kelas V MI Miftahul Jannah Sekampung*
- B. Jenis program : Pendampingan
- C. Sifat kegiatan : Terprogram
- D. Identitas pelaksana :
1. Ketua
 - Nama : **Wahyu Kusumaningtyas / Ketua**
 - NIDN : 0213038803
 - Pangkat/ golongan : Asisten Ahli
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
 2. Anggota 1
 - Nama : **Fetty Faridantun Sholikhah**
 - NIDN : 2129049601
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
 3. Anggota 2
 - Nama : **Indri Kurnia**
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
 4. Anggota 3
 - Nama : **Rosmaya**
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
 5. Anggota 4
 - Nama : **Dimas Alfarisyi**
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
 6. Anggota 5
 - Nama : **Nailul Fauziyah**
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
 7. Anggota 6
 - Nama : **Revalina Yulis**
 - Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
- E. Biaya yang diperlukan : Rp.10.000.000 (Sepuluh juta rupiah)
- F. Lama kegiatan : 1 bulan

PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN

Dengan ini saya sebagai ketua peneliti:

Nama : Wahyu Kusumaningtyas
NIDN : 0213038803

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah orisinal yang belum diteliti sebelumnya dan naskah penelitian ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Metro, 14 November 2023

Saya yang menyatakan,



Wahyu Kusumaningtyas
NIDN. 0213038803

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penelitian kolektif dosen dan mahasiswa tentang *Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Bilangan Desimal di Kelas V MI Miftahul Jannah Sekampung* ini berjalan lancar.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi dan men-support selama penelitian ini dilaksanakan. secara khusus peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kementerian Agama Republik Indonesia
2. Kopertais wilayah XV Lampung
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung
4. Kepala Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung.
5. Semua pihak yang terlibat aktif dalam proses penelitian ini.

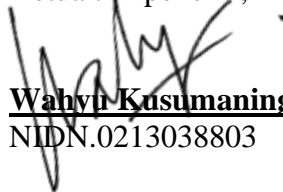
Semoga semua dukungan dan kontribusi mereka bermanfaat bagi umat dan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah swt. kami berharap, kedepan kerja sama dan kontribusi serta dorongan tersebut semakin meningkat, sehingga akan meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian di lingkungan Masyarakat Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung..

Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi pembangunan iklim akademik yang kondusif di Masyarakat Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung.. lebih dari itu , penelitian ini kiranya menjadi kontribusi positif bagi terciptanya sumber daya manusia yang mumpuni untuk membangun bangsa dan agama.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna perbaikan dan penyempurnaan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Metro, 14 September 2022

Ketua tim peneliti,



Wahyu Kusumaningtyas

NIDN.0213038803

ABSTRAK

Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Bilangan Desimal di Kelas V MI Miftahul Jannah Sekampung

Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Bilangan Desimal di Kelas V MI Miftahul Jannah Sekampung. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan dan perekaman data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Peneliti menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi untuk memperoleh keabsahan data. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui kesulitan belajar bilangan desimal. (2) Menguraikan cara mengatasi kesulitan belajar bilangan desimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika pada bilangan desimal, faktor internal dan faktor eksternal (faktor dari diri anak sendiri dan faktor dari lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan teman). (2) Memberikan motivasi atau semangat yang dapat membangkitkan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika.

Kata Kunci: *Kesulitan Belajar, Matematika*

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------|-----|
| Halaman Sampul | 218 |
| Halaman Pengesahan | 219 |
| Pernyataan Keaslian | 220 |
| Kata Pengantar | 221 |
| Abstrak | 222 |
| Daftar Isi | 223 |
| A. Pendahuluan | 224 |
| B. Tinjauan Pustaka..... | 227 |
| C. Metode Penelitian..... | 239 |
| D. Hasil Penelitian..... | 245 |
| E. Penutup | 250 |
| Daftar Pustaka | |

A. Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan pendidikan untuk mengembangkan kualitas minimal yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia sesuai dengan tuntutan era globalisasi yang mengarah pada perubahan-perubahan kehidupan. Sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang berhubungan dengan kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik serta sumber belajar di suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan. Matematika pada dasarnya merupakan ilmu pasti yang berkaitan dengan penalaran dan pemahaman yang berhubungan dengan angka-angka. Ketika ditanya kepada beberapa peserta didik bahwa pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada pelajaran matematika adalah kurangnya kemampuan intelektual peserta didik dalam menalar dan memahami konsep pada mata pelajaran matematika.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar, yaitu faktor intern atau faktor dari dalam diri siswa dan faktor ekstern yaitu faktor yang timbul dari luar diri siswa seperti lingkungan sekolah dan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ketidakmampuan guru dalam menciptakan pembelajaran matematika yang menarik, serta belum maksimalnya melibatkan siswa secara aktif menjadikan pembelajaran tidak efektif dan menyebabkan siswa kurang bersemangat, cepat bosan untuk belajar matematika. Hal ini belum sepenuhnya di sadari oleh guru, sehingga letak dan penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik juga belum sepenuhnya teridentifikasi.

Hal lain yang peneliti amati dari hasil prestasi belajar siswa yang rendah atau di bawah kriteria ketuntasan minimal adalah adanya kekurangan sarana atau media pada mata pelajaran matematika materi hitung bilangan desimal, serta penyampaian materi ajar yang monoton hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga tidak terjadi situasi belajar yang interaktif dan komunikatif. Ini salah satu penyebab siswa kurang tertarik dan menyebabkan kesulitan dalam menerima pelajaran sehingga hasil belajar pada materi hitung bilangan desimal rendah.

Upaya mengatasi kesulitan belajar ini dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya, dengan penggunaan strategi dan metode yang tepat pada proses pembelajaran matematika materi hitung bilangan desimal di MI Miftahul Jannah Sekampung. Berbicara tentang kesulitan belajar khususnya pada mata pelajaran matematika materi bilangan desimal di MI Miftahul Jannah Sekampung, ada 9 siswa yang menarik perhatian peneliti karena hasil nilai yang diperoleh selalu rendah. Bila dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Dari hasil pengamatan peneliti 9 siswa tersebut masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda diantaranya ada yang suka mengobrol saat guru menjelaskan dan ada yang memang pendiam dan selalu pasif dalam kegiatan belajar di kelas.

Dikalangan teman temannya 9 siswa tersebut dapat bersosialisasi dengan baik saat bermain bersama. Namun bila mengikuti proses belajar pada mata pelajaran matematika materi hitung bilangan desimal mereka mulai bermalas – malasan. Salah satu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika pada hitung bilangan desimal selalu menunjukkan sikap diam. Diam disini dapat mengandung arti sudah mengerti dengan penjelasan guru atau tidak mengerti sama sekali.

Pada saat melakukan observasi di kelas V MI Miftahul Jannah Sekampung yang berjumlah 20 siswa, peneliti menemukan permasalahan pada 9 siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika materi bilangan desimal. Dalam hal ini yang menarik perhatian peneliti adalah kemampuan siswa yang masih kurang dalam hal bilangan desimal. Mereka juga belum dapat menghafal dan menghitung perkalian dari bilangan desimal secara lancar, masih menggunakan jemarinya untuk menghitung penjumlahan dan perkalian pada bilangan desimal juga masih belum lancar menghitung pembagian secara bersusun.

Nama-nama dari 20 siswa MI Miftahul Jannah Sekampung tersebut adalah AAA, AF, ARN, ATR, BFAD, BP, DAP, HGRN, LS, MAI, MRR, MRJ, MNA, NAM, RA, RS, RR, SDF, SAA, UGK. Adapun nama-nama dari 9 siswa yang mengalami kesulitan belajar pada pelajaran matematika materi bilangan desimal adalah AR, AFI, BFAD, BP, HGRN, MRR, MRJ, NAM dan UGK. Capaian hasil belajar yang diperoleh oleh 9 siswa tersebut masih rendah masih dibawah KKM. Dari hasil jumlah seluruh siswa MI Miftahul Jannah Sekampung yang berjumlah 20 siswa, yang belum mencapai KKM adalah $9/20 \times 100\% = 45\%$, dan yang mencapai KKM sebanyak $11/20 \times 100\% = 55\%$.

Dari jumlah seluruh siswa tersebut persentasenya adalah 100%. Maka kesimpulan yang diperoleh dari jumlah siswa yang mencapai KKM mencapai 55% sedangkan yang belum mencapai KKM mencapai 45%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 45%. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang masih di bawah KKM. Padahal jika dilihat dari penetapan KKM nya, bahwa kriteria ketuntasan minimum di MI Miftahul Jannah Sekampung masih tergolong rendah yaitu 70. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain proses pembelajarannya, siswa, guru, lingkungan kelas, maupun materinya sendiri.

Dilihat dari proses pembelajarannya, yaitu pembelajaran masih bersifat konvensional, dimana guru kebanyakan menggunakan metode ceramah dan siswa diminta untuk mendengarkan dan menghafal rumus-rumus yang sudah ada. Padahal jika hanya dengan menghafal saja tanpa tahu konsepnya maka siswa akan lebih mudah untuk melupakan rumus tersebut. Alat peraga yang dimiliki sekolah juga masih terbatas.

Faktor siswa juga mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika. Siswa kelas V MI Miftahul Jannah Sekampung masih cenderung pasif saat mengikuti pembelajaran matematika. Pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa cenderung mendengarkan, memperhatikan dan didikte cara belajarnya oleh guru. Memang dalam hal ini kebulatan pesan yang diberikan guru mampu mempengaruhi dan membatasi daya pikir dan ruang gerak siswa sehingga mampu memberikan semacam respon yang diharapkan oleh guru. Siswa diminta untuk duduk diam memperhatikan penjelasan dari guru, sedangkan siswa yang duduk di bangku belakang asyik bermain sendiri atau berbicara dengan temannya. Guru juga berpengaruh terhadap hasil belajar anak.

Dengan metode ceramah, dan kurang inovatif dalam pembelajaran membuat siswa cepat bosan dan malas untuk belajar. Guru hanya terfokus untuk mengejar materi yang harus disampaikan kepada siswa dan kurang memperhatikan kubermakanan pengetahuan tersebut, sehingga kurang memberikan kesempatan pada anak untuk aktif menemukan sendiri konsepnya.

Berdasarkan data nilai penilaian tengah semester (PTS) yang didapatkan menyatakan bahwa nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada mata pelajaran matematika di MI Miftahul Jannah Sekampung adalah 70. Dari jumlah keseluruhan siswa kelas V yang berjumlah 20 siswa, 9 siswa mendapatkan rata-rata nilai ulangan tengah semester yang rendah yaitu 50. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengambil 9 siswa tersebut sebagai objek penelitian studi deskriptif penelitian kualitatif dengan judul Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Bilangan Desimal

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka perumusan masalah yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana kesulitan belajar bilangan desimal pada mata pelajaran matematika?
- b. Bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini bertujuan yaitu .

- a. Mengetahui kesulitan belajar bilangan desimal
- b. Menguraikan cara mengatasi kesulitan belajar bilangan desimal

4. Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa

Peneliti berharap siswa sekolah dasar dapat menyukai pelajaran matematika tanpa adanya rasa takut untuk belajar matematika

b. Bagi Guru

Memberikan informasi tentang penyebab kesulitan belajar matematika yang sering dialami oeh siswa. Sehingga dapat melakukan upaya untuk mengurangi kesulitan belajar dalam pelajaran matematika, memotivasi guru untuk senantiasa meningkatkan pemahaman tentang konsep pembelajaran matematika yang sesuai dengan karakter siswa sehingga kualitas belajar matematika dapat meningkat.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini berharap agar sekolah dapat memfasilitasi media pembelajaran yang tepat untuk membantu proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika agar peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran matematika

B. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Konseptual Fokus Penelitian

a. Kesulitan belajar matematika pada bilangan desimal

1) Pengertian kesulitan belajar

Wahab (2015:191), mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan tertentu yang dialami oleh siswa atau peserta didik. Dalam kaitannya pelajaran sekolah, kesulitan belajar dapat terjadi pada semua mata pelajaran. Mata pelajaran matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun sampai saat ini masih banyak siswa yang merasa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dipelajari dan tidak menyenangkan.

Berbeda dengan pendapat diatas, Djamarah (2015:3) mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar. Hambatan tersebut dapat datang di lingkungan maupun dapat datang dari diri sendiri. Pendapat lain dikemukakan oleh (Daryanto, Farid, 2015:91) bahwa secara harfiah, kesulitan belajar didefinisikan sebagai rendahnya kepandaian yang dimiliki seseorang dibandingkan dengan kemampuan yang seharusnya dicapai orang itu pada umur tersebut.

Ismail (2016:3) mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang mana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena ada gangguan tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Taufiq, dkk, (2010:5) bahwa kesulitan belajar secara informal dapat dikenali dari keterlambatan dalam perkembangan kemampuan seorang anak. Selanjutnya, kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan atau hasil belajar yang ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di sintesiskan bahwa kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam proses pembelajaran yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar terjadi karena adanya ancaman, hambatanhambatan, gangguan dalam belajar, keterlambatan dalam perkembangan, dan rendahnya kepandaian yang dimiliki oleh seorang siswa.

2) Jenis – jenis kesulitan belajar

Daryanto, Farid (2015:92) membagi kesulitan belajar menjadi tiga kategori besar, yaitu:

- a) Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa
Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa sering menjadi indikasi awal

bagi kesulitan belajar yang dialami seorang anak. Orang yang mengalami kesulitan jenis ini menemui kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat, berkomunikasi dengan orang lain melalui penggunaan bahasa yang benar, atau memahami apa yang orang lain katakan.

b) Permasalahan dalam hal kemampuan akademik

Peserta didik yang mengalami gangguan kemampuan akademik berburur bersama teman-teman sekelasnya demi meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung mereka dan kemampuan akademik lainnya.

c) Kesulitan lainnya, yang mencakup kesulitan dalam mengkoordinasi gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum dicakup oleh kedua kategori diatas

Berbeda dengan pendapat di atas Putri (2018:34) mengemukakan bahwa kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu:

a) *Developmental Learning Disabilities*

(1) Perhatian (*attention disorder*)

Anak dengan *attention disorder* akan berespon pada berbagai stimulus yang banyak. Anak ini selalu bergerak, sering teralih perhatiannya, tidak dapat mempertahankan perhatian yang cukup lama untuk belajar dan tidak dapat mengarahkan perhatian secara utuh pada sesuatu hal.

(2) *Memory Disorder*

Memory disorder adalah ketidakmampuan untuk mengingat apa yang telah dilihat atau didengar ataupun dialami. Anak dengan masalah memori visual dapat memiliki kesulitan dalam *me-recall* kata-kata yang ditampilkan secara visual. Hal serupa juga dialami oleh anak dengan masalah pada ingatan auditorinya yang mempengaruhi perkembangan bahasa lisannya.

(3) Gangguan persepsi visual dan motorik Anak-anak dengan gangguan persepsi visual tidak dapat memahami rambu-rambu lalu lintas, tanda panah, kata-kata yang tertulis, dan simbol visual yang lain. Mereka tidak dapat menangkap arti dari sebuah gambar atau angka atau memiliki pemahaman akan dirinya.

(4) *Thinking Disorder*

Thinking disorder adalah kesulitan dalam operasi kognitif pada pemecahan masalah pembentukan konsep dan asosiasi. *Thinking disorder*

berhubungan dengan gangguan dalam berbahasa verbal.
(5) *Language Disorder*

Merupakan kesulitan belajar yang paling umum dialami pada anak prasekolah. Biasanya anak-anak ini tidak berbicara atau berespon dengan benar terhadap instruksi atau pernyataan verbal.
b) *Academic Learning Disabilities*

Adalah kondisi yang menghambat proses belajar yaitu dalam membaca, mengeja, menulis, atau menghitung. Ketidakmampuan ini muncul pada saat anak menampilkan kinerja di bawah potensi akademik mereka. Berbeda dengan pendapat diatas oleh Utami (2012 : 5) mengemukakan bahwa jenis-jenis kesulitan belajar matematika meliputi :

(1) Kesulitan penggunaan konsep, indikator kesulitan penggunaan konsep

adalah siswa mampu menandai, mengungkapkan dengan kata-kata dan mengidentifikasi konsep serta mengungkapkan model;

(2) Kesulitan penggunaan prinsip, indikator kesulitan penggunaan prinsip adalah siswa mampu memberikan alasan pada langkah-langkah

penggunaan prinsip, mengeneralisasi prinsip yang benar dan memodifikasi suatu prinsip,

(3) Kesulitan dalam mengungkapkan informasi,

(4) Kesulitan berhitung.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nasution, dkk (2019:103) bahwa secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu:

(a). Kesulitan belajar yang bersifat perkembangan (*developmental learning disabilities*) umumnya sukar diketahui baik oleh orang tua maupun guru, karena tidak ada pengukuran yang sistematis seperti halnya dalam bidang akademik. Kesulitan belajar ini tampak sebagai kesulitan belajar yang disebabkan oleh tidak dikuasainya materi prasyarat, yaitu keterampilan yang harus dikuasai lebih dahulu agar dapat menguasai bentuk keterampilan berikutnya. Jadi, untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan seorang anak memerlukan keterampilan prasyarat. Misalnya, untuk dapat menyelesaikan soal matematika bentuk cerita seorang anak harus lebih menguasai lebih dahulu keterampilan membaca pemahaman. Untuk dapat membaca, seseorang harus sudah berkembang kemampuannya dalam ingatan visual dan kemampuan untuk memusatkan

perhatian.

(b). Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar ini menunjukkan adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca dan menulis dalam matematika. Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orangtua ketika anak gagal menampilkan salah satu dari beberapa kemampuan akademik. Untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan seorang anak memerlukan penguasaan keterampilan prasyarat. Anak yang memperoleh prestasi belajar yang rendah karena kurang menguasai keterampilan prasyarat, umumnya dapat mencapai prestasi tersebut setelah menguasai kegiatan prasyarat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di sintesiskan bahwa jenis – jenis kesulitan belajar terbagi menjadi beberapa jenis yaitu 1. Kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), 2. Kesulitan belajar membaca (disleksia), 3. Kesulitan belajar akademik, 4. Kesulitan mengungkapkan informasi, dan sebagainya.

c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Mirati (2015:27) mengemukakan bahwa mengelompokkan sumber kesulitan itu menjadi lima faktor, yaitu:

1). Faktor Fisiologis

Kesulitan belajar siswa dapat ditimbulkan oleh faktor fisiologis. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh kenyataan bahwa persentase kesulitan belajar siswa yang mempunyai gangguan penglihatan lebih dari pada yang tidak mengalaminya.

2). Faktor Sosial

Hubungan orang tua dengan anak, dan tingkat kepedulian orang tua tentang masalah belajarnya di sekolah, merupakan faktor yang dapat memberikan kemudahan, atau sebaliknya menjadi faktor kendala bahkan penambah kesulitan belajar siswa. Selain itu ekonomipun merupakan faktor, baik positif maupun negatif. Siswa yang mengalami masalah sosial di rumahnya biasanya dari kalangan keluarga yang kurang menaruh perhatian pada perkembangan anaknya. Hal ini mungkin akibat dari kepedulian yang rendah terhadap belajar anak/siswa, permasalahan tersebut dapat terjadi baik dari kalangan yang ekonominya sudah mapan maupun ekonominya masih lemah. Faktor sosial di dalam dan di luar kelas dalam lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap kelancaran atau kesulitan belajar siswa. Secara umum siswa yang terlalu tertutup atau terlalu terbuka mungkin adalah siswa yang mengalami masalah sosial di rumah atau tekanan dari teman atau mungkin orang tuanya. Jadi lingkungan belajar di sekolah juga merupakan salah satu faktor sosial kesulitan belajar siswa.

3). Faktor Emosional

Siswa yang sering gagal dalam matematika lebih mudah berpikir tidak rasional, takut, cemas, benci pada matematika. Jika demikian maka hambatan itu dapat “melekat” pada diri anak/siswa. Masalah siswa yang termasuk dalam faktor emosional dapat disebabkan oleh:

- a) Obat-obatan tertentu, seperti obat penenang, ekstasi, dan obat lain yang sejenis.
- b) Kurang tidur.
- c) Diet yang tidak tepat.
- d) Hubungan yang renggang dengan teman terdekat.
- e) Masalah tekanan dari situasi keluarganya di rumah.

4). Faktor Intelektual

Siswa yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh faktor intelektual, umumnya kurang berhasil dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma, walaupun telah berusaha mempelajarinya. Siswa yang mengalami kesulitan mengabstraksi, menggeneralisasi, berpikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip biasanya akan selalu merasa bahwa matematika itu sulit. Siswa demikian biasanya juga mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah terapan atau soal cerita.

5). Faktor Pedagogis

Di antara penyebab kesulitan belajar siswa yang sering dijumpai adalah faktor kurang tepatnya guru mengelola pembelajaran dan menerapkan metodologi. Misalnya guru masih kurang memperhatikan kemampuan awal yang dimiliki siswa, guru langsung masuk ke materi baru. Ketika terbentur kesulitan siswa dalam pemahaman, guru mengulang pengetahuan dasar yang diperlukan. Kemudian melanjutkan lagi materi baru yang pembelajarannya terpenggal. Jika ini berlangsung dan bahkan tidak hanya sekali dalam suatu tatap muka, maka akan muncul kesulitan umum yaitu kebingungan karena tidak terstrukturanya bahan ajar yang mendukung tercapainya suatu kompetensi.

Berbeda dengan pendapat daiatas, Djatmiko Hidajat, dkk (2016:26) mengemukakan bahwa proses belajar merupakan hal yang kompleks, siswalah yang menentukan terjadinya atau tidak terjadinya belajar. Jadi dalam proses belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi belajar siswa dari dalam diri siswa itu sendiri yang berupa jasmani, psikologis, kelelahan, minat belajar, rasa percaya diri, cita-cita. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar siswa dari segi luar diri siswa dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan sosial di masyarakat, teman bergaul,

Pendapat di atas didukung oleh Waskitoningtyas (2016:26), dan Ismail (2015:25) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar, yaitu faktor internal atau faktor dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar

siswa.

Pendapat dikemukakan oleh Sanjaya (2013:52) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

(1) Faktor Guru

Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini, setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar.

(2) Faktor Siswa

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan lain-lain; sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

(3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

(4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim social-psikologis.

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim social-psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal.

Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di sintesiskan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar terbagi menjadi beberapa jenis yaitu faktor internal yang meliputi faktor dari dalam diri siswa, faktor psikis, fisik, mental, dan kecerdasan IQ, faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, teman sabaya, dan lainnya

d. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Yeni (2015:7) mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara untuk mengatasi kesulitan belajar matematika oleh guru di dalam kelas kepada anak-anak, yaitu:

1). Dalam mengajarkan konsep, prinsip, atau keterampilan matematika diperlukan kemampuan guru untuk mengaitkan konsep, prinsip, serta keterampilan itu dengan pengalaman sehari-hari siswa yang diperoleh dari alam sekitarnya. Jika diperlukan guru dapat menggunakan perumpamaan atau alat peraga yang mudah dijangkau dan murah serta secara tepat dapat menggambarkan situasi yang ada.

2). Guru melibatkan siswa dalam membuat generalisasi. Guru menuntun siswa untuk mampu membuat kesimpulan berdasarkan sifat-sifat yang khas dari suatu situasi atau masalah yang diberikan. Kekurangan-kekurangan yang masih terdapat dalam diri siswa dalam membuat generalisasi perlu ditanggapi secara positif sehingga siswa semakin terpacu untuk mampu memperoleh jawaban yang tepat.

3) Dalam pembelajaran matematika guru hendaknya mampu menjelaskan konsep-konsep matematika kepada siswa dengan bahasa yang sederhana. Jika memang diperlukan guru dapat menggunakan alat peraga matematika, karena dengan bantuan alat peraga yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan, konsep matematika akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian siswa akan mudah memahami ide dasar suatu konsep atau membuktikan suatu konsep.

4). Dalam membantu mengatasi kesalahan yang dihadapi siswa, dilakukan dengan pembelajaran remedial. Kesalahan dibedakan dalam dua hal yaitu kesalahan konseptual atau kesalahan prosedural. Apabila terjadi kesalahan konseptual, dapat diatasi dengan cara mengajar kembali teoriteori atau rumus-rumus yang telah dipelajari. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang berbeda dengan cara sebelumnya. Kesalahan prosedural diatasi dengan mencoba kembali soal-soal atau permasalahan dengan

memperhatikan faktafakta, konsep-konsep dan prinsip yang telah dipelajari sebelumnya. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang berbeda dengan cara sebelumnya.

Berbeda dengan pendapat di atas, Budiyanto dalam Tustori (2017: 130), mengemukakan bahwa cara mengatasi kesulitan belajar adalah memberikan peningkatan motivasi belajar kepada siswa secara konsisten dan kontinu, merupakan suatu usaha yang harus dilakukan guru kepada siswanya agar siswanya dapat termotivasi untuk lebih giat dalam belajar dan mengikuti pelajaran. Pemberian motivasi belajar saat les tambahan berlangsung guna memberikan dorongan semangat bagi siswa berkesulitan belajar untuk selalu belajar dengan sungguh-sungguh baik di sekolah maupun di rumah. Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyadi (2010:41-43) bahwa

adapun langkah-langkah dalam pemecahan kesulitan belajar meliputi:

a). Memperkirakan kemungkinan bantuan Kalau letak kesulitan yang dialami siswa sudah dipahami baik jenis dan sifat kesulitan dengan berbagai macam latar belakangnya.

b). Menetapkan kemungkinan cara mengatasi Dalam langkah ini perlu diadakan dari rapat staf bimbingan dan konseling jika diperlukan. Setelah hal itu dilaksanakan maka perlu disusun suatu rencana yang berisi tentang beberapa alternatif yang mungkin dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa.

c). Tindak lanjut Tindak lanjut adalah kegiatan melakukan pengajaran remedial (Remedial Teaching) yang diperkirakan tepat dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Daryanto, Farid (2015: 95) bahwa menyebutkan beberapa cara alternatif dalam mengatasi kesulitan belajar, diantaranya sebagai berikut:

(1) Observasi Kelas

Pada tahap ini observasi kelas dapat membantu mengurangi kesulitan dalam tingkat pelajaran, misalnya memeriksa keadaan secara fisik bagaimana kondisi kelas dalam kegiatan belajar, cukup nyaman, segar, sehat an hidup atau tidak.

(2) Pemeriksaan Alat Indera

Diupayakan minimal dalam sebulan sekali pihak sekolah melakukan tes atau pemeriksaan kesehatan di Puskesmas/Dokter, karena tingkat kesehatan yang baik dapat menunjang pelajaran yang baik pula. Maka dari itu, betapa pentingnya alat indera tersebut dapat menstimulasi bahan pelajaran langsung ke setiap individu.

(3) Teknik Bermain Peran

Disini, seorang guru bisa berkunjung ke rumah peserta didik, agar seorang guru dapat leluasa melihat, memperhatikan peserta didik berikut semua

yang ada di sekitarnya. Di sini guru dapat langsung melakukan wawancara dengan orang tuanya mengenai kepribadian anak, keluarga, ekonomi, pekerjaan dan lain-lain. Selain itu juga, guru bisa melihat keadaan rumah, kondisi dan situasinya dengan masyarakat secara langsung.

(4) Teknik Diagnostik Kecakapan/Tes IQ/Psikotes

Dalam hal ini seorang guru dapat mempengaruhi sejauh mana IQ seseorang dapat dilihat dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis dan sederhana. Dengan latihan psikotes dapat diambil beberapa nilai kepribadian peserta didik secara praktis dari segi dasar, logika dan privasi seseorang

(5) Menyusun Program Perbaikan

Seorang pengajar harus menjadi seorang yang konservator, transmitor, transformator, dan organisator. Selanjutnya lengkapilah beberapa alat peraga atau alat yang lainnya yang menunjang pengajaran lebih baik, karena dengan lengkap-kelengkapan yang lebih kompleks, motivasi belajarpun akan dengan mudah di dapat oleh para peserta didik.

Berbeda dengan pendapat di atas, Rubai,dkk (2015:32-42) mengemukakan bahwa langkah yang perlu ditempuh dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu:

- (a) Pengumpulan data
- (b) Pengolahan data
- (c) Diagnosis
- (d) Prognosis
- (e) Perlakuan
- (f) Evaluasi

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disintesis bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar adalah sebagai berikut : 1. Mengajarkan pemahaman konsep, prinsip, atau keterampilan matematika, 2. Membuat media – media yang interaktif dan inovatif yang dapat merangsang motivasi siswa, 3. Melakukan evaluasi pembelajaran dengan pemberian tugas soal soal dan tugas PR, 4. Melakukan bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan sebagainya.

e. Pengertian Matematika

Amir, dkk (2015:8) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Berbeda dengan pendapat di atas, Waskitoningtyas dalam Isrok'atun (2016:25) mengemukakan bahwa Matematika merupakan suatu studi yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan dari arah yang dikenal itu tersusun baik (konstruktif), secara bertahap menuju arah yang rumit (kompleks).

Pendapat lain dikemukakan oleh Abdurrahman (2012:225) mengemukakan bahwa matematika adalah bahasa simbolis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, yang memudahkan manusia berpikir dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan pendapat di atas, Susanto (2013:185) menjelaskan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar. Pendapat lain dikemukakan oleh Sundayana (2016:2) menjelaskan bahwa matematika adalah bekal bagi peserta didik untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Sebagai bahasa simbolis, ciri utama matematika ialah penalaran secara deduktif namun tidak mengabaikan cara penalaran induktif. Selain sebagai bahasa simbolis, matematika juga merupakan ilmu yang kajian obyeknya bersifat abstrak

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disintesis bahwa pembelajaran matematika adalah ilmu yang pasti dimana mencakup semua aspek disiplin ilmu yang meliputi berpikir kreatif, logis, analisis, sistematis, berargumentasi, pemecahan masalah, dan sebagainya.

f. Tujuan Matematika

Depdiknas dalam Susanto (2013:189) menyebutkan kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut:

- 1) Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan
- 2) Menentukan sifat dan unsure berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume
- 3) Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat
- 4) Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antar satuan, dan penaksiran pengukuran

5) Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikan

6) Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh Depdiknas, sebagai berikut:

a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme

b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika

c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh

d) Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah

e) Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat lain dikemukakan oleh Liberna, dkk (2014:55) menyebutkan beberapa tujuan dari pembelajaran matematika, yaitu: Berbeda dengan pendapat di atas, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SD/MI dalam Hidayati, Kurnia (2011:158) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah melatih dan menumbuhkan cara berpikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif, konsisten, serta mengembangkan sikap gigih dan percaya diri sesuai dalam menyelesaikan masalah.

(1). Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten.

(2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan serta mencoba-coba.

(3) Mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah.

(4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan, antar lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan gagasan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kusnadi, dkk (2014: 125) bahwa tujuan pembelajaran matematika perlu memperhatikan tujuan yang bersifat formal dan tujuan yang bersifat material. Tujuan yang bersifat formal lebih menekankan kepada penataan nalar dan pembentukan kepribadian siswa.

Sedangkan tujuan yang bersifat material lebih menekankan kepada kemampuan memecahkan masalah dan merupakan matematika.

Pendapat lain dikemukakan oleh Waskitoningtyas dalam Rosdianah, dkk (2019:121) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyerap pelajaran lebih cepat, selain itu dapat melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir rasional, kritis, logis, analitis, dan sistematis Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di sintesiskan bahwa

Tujuan dari pembelajaran matematika adalah untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan di kehidupan sehari-hari dengan logika dan penalaran, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi, mengembangkan pemahaman konsep, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, dan lainnya.

2. Bilangan Desimal

a. Pengertian Bilangan Desimal

Purnomo (2015:66) mengemukakan bahwa Desimal dikenal sebagai basis sepuluh karena desimal memiliki angka sepuluh sebagai dasarnya. Kata desimal digunakan untuk merujuk ke sejumlah sepuluh bilangan dasar yang ditulis dengan titik desimal

Berbeda dengan pendapat di atas, Yurniwati (2015:11) mengemukakan bahwa Bilangan desimal berdasarkan kepada bilangan dasar 10. Bilangan setelah satuan disebut bilangan desimal. Pendapat lain dikemukakan oleh Wirda, dkk (2015:33) bahwa bilangan desimal merupakan salah satu cara untuk menyatakan pecahan dalam bentuk lain. Bagi siswa sekolah dasar, pembelajaran pecahan dan bilangan desimal merupakan dua hal yang berbeda karena penulisannya berbeda. Hal ini dikarenakan konsep bilangan desimal abstrak bagi siswa sehingga siswa hanya menghafal atau mengingat cara yang ada pada buku.

Berbeda dengan pendapat di atas, Maimuna, dkk (2018:1) mengemukakan bahwa bilangan desimal adalah bilangan yang memiliki tanda desimal (koma). Bilangan desimal mempunyai dua bagian yaitu bilangan bulat di sebelah kiri desimal sedangkan pecahannya di sebelah kanan desimal.

Pendapat lain dikemukakan oleh Suwariyasa, dkk (2016:2) bahwa bilangan pecahan desimal adalah bilangan yang dihasilkan dari hasil bagi suatu bilangan dengan bilangan 10 dan kelipatannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa kesulitan belajar matematika pada bilangan desimal adalah suatu kondisi dimana peserta didik mengalami hambatan dalam proses belajarnya sehingga menimbulkan hasil belajar rendah, dimana siswa tidak dapat memecahkan masalah soal yang dihadapinya terutama pada mata pelajaran matematika materi bilangan desimal yang meliputi pecahan desimal, penjumlahan dan pengurangan desimal, maupun perkalian dan pembagian bilangan desimal.

C. Metode Penelitian

1. Metode dan prosedur penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Melalui metode ini peneliti dapat menggali informasi tentang faktor penyebab kesulitan belajar siswa dan upaya mengatasinya pada pelajaran matematika materi bilangan desimal.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain studi deskriptif. Hal ini dilakukan karena untuk mencari, mengidentifikasi, dan merumuskan suatu teori berdasarkan data empiris hasil dari pengamatan terhadap subyek penelitian. Studi deskriptif ini juga merupakan penyingkapan dari situasi itu sendiri, dimana peneliti memperoleh kesempatan untuk meneliti secara detail fenomena yang akan di kaji.

3. Data dan sumber data

Pada penelitian ini, data yang diambil berdasarkan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan *sample* data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang yang dijadikan sebagai sumber data adalah orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang akan digali, sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015:219).

Adapun data yang diperoleh dari pra penelitian ini bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen lainnya dari objek yang diteliti.

Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian penulisan laporan tersebut. Peneliti menganalisis data sesuai dengan bentuknya. Hasil penelitian kemudian dianalisis oleh peneliti dan dijabarkan dalam bentuk narasi.

Sumber data pada penelitian kualitatif disebut dengan informan. Sumber data dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Siswa : Informasi pada penelitian ini adalah satu orang siswa kesulitan belajar matematika di SD IT Ar-Rahman Bojong Gede Kabupaten Bogor
- b. Orang Tua : Diharapkan orangtua/wali bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian kasus ini.
- c. Guru : Guru kelas V dapat memberikan informasi pada penelitian ini secara lengkap dan akurat tentang kondisi anak yang mengalami kesulitan belajar matematika di MI Miftahul Jannah Sekampung.

3. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian Kesulitan Belajar Matematika Pada Bilangan Desimal, maka fokus penelitian dapat dibatasi dengan rambu-rambu sebagai berikut:

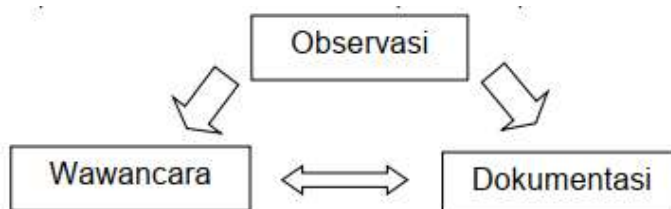
Tabel 3.1 Rambu-Rambu Penelitian

| Fokus Penelitian | Aspek/ indikator yang diteliti |
|--|---|
| Kesulitan belajar matematika pada bilangan desimal | 1. Kesulitan belajar bilangan desimal mata pelajaran matematika 2. Cara mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika |

4. Prosedur Pengumpulan dan Perekam Data

a. Desain penelitian

Desain penelitian kualitatif studi deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

b. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan lain-lain. Berikut merupakan penjabaran dari ketiga teknik yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian :

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati siswa disaat proses pembelajaran berlangsung dan dilingkungan sekolah serta sarana dan prasarana yang ada, agar dapat mengetahui penyebab siswa kesulitan belajar matematika pada materi bilangan desimal (siswa yang akan diteliti). Dan peneliti dapat mengetahui bagaimana strategi, metode, model, pendekatan yang digunakan guru pada saat mengajar siswa pada mata pelajaran matematika materi bilangan desimal.

Tabel 3.1 kisi – kisi pedoman observasi

| No. | Variabel | Indikator | Sub Indikator |
|-----|------------------|-----------------|--|
| 1 | Faktor kesulitan | Faktor internal | 1. Sikap dalam pembelajaran 2. Minat siswa terhadap |

| No. | Variabel | Indikator | Sub Indikator |
|-----|------------|-------------------------|--|
| | belajar | | pembelajaran 3. Kesbiasaan siswa saat belajar |
| | | Faktor eksternal | 1. Persiapan guru sebelum kegiatan belajar mengajar 2. Hubungan guru dengan murid 3. Media, alat penunjang pembelajaran yang tersedia 4. Kondisi sekolah, ruang kelas 5. Kedisiplinan siswa dan guru |
| 2 | Matematika | Materi bilangan desimal | 1. Penyajian materi 2. Ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran 3. Kesulitan matematika dalam materi bilangan desimal |
| | | Metode dan media | 1. Metode pembelajaran yang diterapkan 2. Media pembelajaran yang digunakan |
| | | evaluasi | Evaluasi pembelajaran |

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi

atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah dipersiapkan. Teknik ini ditunjukkan kepada orang tua subyek dan guru di sekolah. Wawancara akan dicatat dalam bentuk catatan wawancara (CW) dengan menggunakan alat bantu berupa alat

perekam suara. Catatan wawancara guru, akan dicatat dalam catatan wawancara guru (CWG), catatan wawancara orang tua akan dicatat dalam catatan wawancara orang tua (CWO), dan catatan wawancara siswa akan dicatat dalam catatan wawancara siswa (CWS).

Tabel 3.2 kisi – kisi pedoman wawancara siswa

| No. | Variabel | indikator | Sub indikator |
|-----|--------------------------|-------------------------|--|
| 1 | Faktor kesulitan belajar | Faktor internal | <ul style="list-style-type: none"> - Kecerdasan siswa - Sikap siswa dalam pembelajaran - Minat siswa dalam pembelajaran - Kebiasaan siswa saat belajar |
| | | Kaftor eksternal | <ul style="list-style-type: none"> -Perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa -Hubungan dengan orang tua -Kondisi keluarga -Suasana rumah saat siswa belajar -Kondisi lingkungan tempat tinggal -Kegiatan dalam masyarakat -Pengaruh media massa -Hubungan guru dengan murid -Kedisiplinan siswa dan guru |
| 2 | Matematika | Materi bilangan desimal | <ul style="list-style-type: none"> -Ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran bilangan desimal -Kesulitan dalam pembelajaran matematika pada materi bilangan desimal |

Tabel 3.3 kisi – kisi pedoman wawancara guru

| No. | Variabel | indikator | Sub indikator |
|-----|----------|-----------|---------------|
|-----|----------|-----------|---------------|

| No. | Variabel | indikator | Sub indikator |
|-----|--------------------------|-------------------------|---|
| 1. | Faktor kesulitan belajar | Faktor internal | - Kecerdasan siswa - Sikap siswa dalam pembelajaran - Minat siswa terhadap pembelajaran - Motivasi siswa dalam pembelajaran |
| | | Faktor eksternal | - Persiapan guru sebelum KBM - Hubungan guru dengan murid - Media, alat penunjang pembelajaran yang tersedia - Kondisi sekolah, ruang kelas - Kedisiplinan siswa dan guru |
| 2 | Matematika | Materi bilangan desimal | - Penyajian materi desimal - Ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran pada materi bilangan desimal |
| | | Metode dan media | - Metode pembelajaran yang diterapkan - Media pembelajaran yang digunakan |
| | | Evaluasi | - Kriteria ketuntasan siswa - Evaluasi pembelajaran |

Tabel 3.4 kisi – kisi pedoman wawancara orang tua

| No. | Variabel | indikator | Sub indikator |
|-----|--------------------------|------------------|---|
| | Faktor Kesulitan Belajar | Faktor internal | - Kecerdasan siswa - Sikap dalam pembelajaran - Motivasi siswa dalam pembelajaran - Kebiasaan siswa saat belajar |
| | | Faktor eksternal | - Perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar siswa - Hubungan dengan orangtua - Suasana rumah saat |

| No. | Variabel | indikator | Sub indikator |
|-----|----------|-----------|---|
| | | | siswa belajar - Kondisi lingkungan tempat tinggal - Kegiatan dalam masyarakat - Pengaruh media massa |

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang dikumpulkan dapat dijadikan sebagai sumber data yang digunakan sebagai bahan analisis.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Miles and Huberman*. *Miles and Huberman* yang dikutip oleh Sugiyono (2015:246) mengemukakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam analisis yaitu, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Dalam penelitian kualitatif, akan menggunakan analisis data interaktif dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Reduksi data
- b. Penyajian Data (data display)
- c. Menarik kesimpulan/Verifikasi (conclusion drawing/verification)

D. Hasil Penelitian

Sumber data yang dijadikan sebagai hasil penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak-pihak terkait, temuan penelitian dilengkapi dari hasil observasi yang dilakukan selama proses penelitian dan peneliti berada dilingkungan sekolah, ataupun secara via online melalui telepon.

1. Analisis Data Hasil Penelitian

Hasil data penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2020 yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh data yang akurat dan mencapai titik jenuh. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Hasil Observasi dan Wawancara

1). Hasil Observasi Pada Subjek

Berdasarkan hasil penelitian observasi yang dilakukan oleh peneliti. Bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan belajar. Beberapa siswa mengalami kesulitan belajar mulai dari kesulitan berkonsentrasi saat belajar, ada yang memiliki riwayat penyakit, tidak mengerjakan tugas, belum bisa meletakkan tanda koma pada materi bilangan desimal, dan sebagainya..

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara terhadap wali kelas, bahwa guru memiliki gambaran yang mengarah kepada kesulitan belajar matematika pada bilangan desimal. Sebetulnya, subjek merupakan anak yang cukup cerdas. Hal ini dapat dilihat dari prestasi yang ia peroleh sewaktu masih di taman kanak-kanak dan peringkat yang pernah diraihinya ketika duduk di bangku kelas 2. Bila dilihat dari nilai raport, nilai yang diperoleh subjek masih dikategorikan cukup baik. Hal ini bisa saja dikarenakan akumulasi dari nilai tugas/PR, nilai PTS, nilai harian dan nilai PAS. Namun jika dibandingkan dari hasil nilai harian, nilai PTS dan nilai autentik yang dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain maka nilai yang diperolehnya cenderung berbeda atau rendah.

Di dalam proses pembelajaran ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, subjek lebih banyak diam (pasif) tanpa pernah bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahaminya. Subjek kurang merespon apa yang disampaikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga ia

mengalami kesulitan belajar matematika pada materi bilangan desimal. Peneliti mewawancarai dan memberikan berbagai pertanyaan kepada beberapa orang tua subjek yaitu ibu dari AR, AFI, BFAD, BP, HGRN, MRR, MRJ, NAM dan UGK.

b. Keabsahan Data

1). Kreadibilitas

Data ini layak atau kreadibilitas untuk diteliti yang berdasarkan hasil temuan peneliti yang melakukan penelitian ataupun pengamatan secara berkala di SDIT Ar Rahman, Bojonggede, Kabupaten Bogor agar yang dimulai pada tanggal 17 Februari 2020 sampai 28 Juli 2020 agar hasil temuan ini dapat dipertanggung jawabkan. Peningkatan ketekunan dalam penelitian juga dibutuhkan dalam penelitian ini agar dapat memperoleh data-data yang real, penelitian melakukan triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data dari hasil wawancara dan observasi dari siswa, guru dan orang tua sampai menemukan titik jenuh ataupun kekonsistenan data.

Berdasarkan hasil temuan peneliti saat melaksanakan penelitian adalah subjek yang memiliki kesulitan belajar matematika pada bilangan desimal.

2). Transferabilitas

Berdasarkan hasil data wawancara secara langsung online yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa subjek yang mengalami kesulitan belajar matematika, subjek cenderung menggunakan metode belajar yang diulang-ulang dan harus selalu berlatih mengerjakan soal materi desimal.

3). Dependability

Dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Peneliti harus melakukan pemeriksaan kepastian data baik terhadap proses penelitian maupun hasil penelitian. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti membuat kisi-kisi pedoman wawancara yang meliputi kegiatan observasi dan wawancara yang ditunjukkan kepada informan yang telah dipilih sebelumnya.

4). Konfirmabilitas

Data yang sudah dikonsultasikan bertujuan untuk melakukan keabsahan data ataupun pedoman observasi dan wawancara untuk mengetahui dapat digunakan atau tidak dalam kegiatan penelitian.

c. Temuan Penelitian

Sumber data yang disajikan dalam temuan dalam penelitian ini adalah hasil observasi yang dilakukan kepada subjek, wali kelas, dan orang tua. Selain dengan observasi temuan ini juga didukung dengan hasil wawancara kepada pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan subjek.

Pada saat melakukan observasi di kelas, peneliti menemukan, masalah yang terdapat pada 9 siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika materi bilangan desimal. Dalam hal ini yang menarik perhatian peneliti adalah kemampuan siswa yang masih kurang dalam hal bilangan desimal. 1. Mereka juga belum dapat menghafal dan menghitung perkalian dari bilangan desimal secara lancar, 2. masih menggunakan jemarinya untuk menghitung penjumlahan dan perkalian pada bilangan desimal juga masih belum lancar menghitung pembagian secara bersusun, 3. Beberapa subjek ketika guru sedang menerangkan materi bilangan desimal mereka suka bercanda dan mengganggu temannya saat pembelajaran, 4. Beberapa subjek lainnya hanya diam saja, diam disini antara sudah mengerti atau belum, 5. Terdapat seorang subjek yang memiliki riwayat penyakit, sehingga menyebabkan hilangnya konsentrasi saat pembelajaran, 6.

Ketika subjek diberikan tugas pelajaran matematika materi desimal, subjek tidak mengerjakannya. Sehingga membuat menarik peneliti untuk melakukan wawancara dan dokumentasi dengan subjek yang mengalami kesulitan belajar matematika pada bilangan desimal.

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai kesulitan belajar matematika pada bilangan desimal menunjukkan fakta-fakta empiris sebagai berikut :
 Subjek mengalami kesulitan belajar ketika belajar matematika, subjek AR, AFI, BFAD, BP, HGRN, MRR, MRJ, NAM dan UGK tidak dapat berkonsentrasi saat pembelajaran matematika berlangsung. Beberapa subjek sering bercanda dan tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi desimal, Ketika peneliti mewawancarai para subjek, ada terdapat salah satu subjek yang memiliki riwayat penyakit mengidap amblyopia mata malas yang menyebabkan subjek tidak dapat berkonsentrasi saat belajar matematika, Dan subjek lainnya masih belum mengerti pemahaman konsep materi desimal tersebut, beberapa subjek belum hafal perkalian dan pembagian desimal diluar kepala, masih harus dibantu oleh teman maupun gurunya ketika kesulitan dalam berhitung desimal. Para subjek masih belum mengerti meletakkan tanda koma di materi bilangan desimal, masih pada salah meletakkan tanda koma. Beberapa subjek juga masih kesulitan berhitung menggunakan jari – jemarinya. Ketika peneliti juga bertanya

pada para subjek saat berada dirumah , mereka belajar atau berlatih soal apa tidak ? beberapa subjek menjawab, sebagian kecil subjek belajar dan berlatih sedikit mengerjakan soal, dan sebagian besar tidak belajar dan mengerjakan soal – soal desimal dirumah, sebagian besar subjek ketika berada dirumah hanya bermalasan – malasan saja atau lebih suka menonton dan bermain. Ketika peneliti bertanya kepada para subjek, kalian ketika belajar dirumah di dampingi orang tua apa tidak ? sebagian besar para subjek ketika belajar dirumah tidak didampingi orang tua, sehingga subjek mengalami kesulitan belajar terutama mata pelajaran matematika materi desimal. Sebagian besar orang tua para subjek sibuk dengan pekerjaannya, tidak memperhatikan kualitas belajar anaknya, yang menyebabkan para subjek mengalami kesulitan belajar. Saat diberikan tugas mata pelajaran matematika materi desimal dari gurunya, para subjek tidak mengerjakannya.

d. Pembahasan Hasil dan Temuan Penelitian

Permasalahan yang diungkapkan ini adalah tentang analisis kesulitan belajar matematika bilangan desimal oleh siswa kelas V SDIT Ar – Rahman, Bojong Gede, Bogor. Djamarah (2015:3) menerangkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar. Menurut Amir (2014:73) dan Hidayati (2012:298) berpendapat bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif. Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif karena pada proses pengerjaan. Matematika harus bersifat deduktif. Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (induktif), tetapi harus berdasarkan pembuktian deduktif. Namun bisa saja kebenaran itu dimulai dengan cara induktif, tetapi seterusnya generalisasi yang benar untuk semua keadaan harus bisa dibuktikan secara deduktif. Pembahasan dari hasil temuan penelitian ini ialah siswa yang menjadi subjek penelitian mengalami kesulitan belajar matematika bilangan desimal. Kesimpulan itu didapatkan setelah melakukan serangkaian kegiatan observasi dan wawancara mulai dari 17 Februari 2020 sampai 28 Juli 2020.

Dapat peneliti simpulkan solusi mengatasi kesulitan belajar matematika pada bilangan desimal berdasarkan dari paparan diatas bahwa dengan cara belajar subjek dengan berlatih mengerjakan soal – soal matematika membuat anak lebih mudah paham materi desimal. Misalnya materi penjumlahan desimal dari $0,123 + 0,36$, berarti 0 nya di sejajarkan dengan 0. Koma disejajarkan dengan koma. 1 nya di

sejajarkan dengan 3. 2 di sejajarkan dengan 6. Angka 3 nya tetap . Lalu ditambahkan $0 + 0 = 0$, koma disejajarkan dengan koma,. Dengan cara seperti itu subjek bisa menjawab bahwa $0 + 0 = 0$, koma disejajarkan dengan koma, lalu $1 + 3 = 4$, $2 + 6 = 8$, kemudian angka 3 nya diturunkan kebawah, jadi hasil $0,123 + 0,36 = 0,483$. Selain itu, dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan media pembelajaran yang melibatkan benda konkret.

Menggunakan media tidak hanya tulisan. Misalnya sedang belajar merubah pecahan biasa menjadi desimal dalam materi desimal. Jadi subjek menggunakan media benda atau gambar untuk mengenal bilangan desimal dalam materi pecahan desimal. Guru meminta masing masing subjek membawa 3 buah tomat. 3 buah tomat tersebut di belah menjadi 4 bagian. Terus kalau tomatnya dibelah dibagi menjadi 4 bagian sama besar berarti $\frac{3}{4}$. Jadi hasil dari pecahan bagian dari tomat tersebut menjadi $\frac{3}{4}$, kemudian $\frac{3}{4}$ tersebut diubah menjadi bentuk desimal menjadi $3 : 4$. Tulislah “4” di luar/sisi kiri lambang pembagi dan “3” di dalam/sisi kanan lambang pembagi. “4” adalah bilangan yang membagi dan “3” adalah bilangan yang dibagi. Setelah itu, tulis tanda desimal, lalu “0”, setelah angka “3” di dalam/sisi kanan lambang pembagi. Meskipun “3” sama dengan “3,0”, angka nol tersebut memungkinkan “3,0” dibagi oleh “4”. bagi 3,0, yang dianggap sebagai 30, dengan 4. Perkalian 4 yang terdekat dengan 30 adalah $4 \times 7 = 28$ sehingga tersisa 2. Jadi, tulislah “7” setelah “0,” di atas lambang pembagi dan “28” di bawah “3,0” di dalam/sisi kanan lambang pembagi. Di bawah 28, tulislah “2”, sisa dari 30 dikurangi 28. Selanjutnya, tulis “0” setelah “3,0” sehingga menjadi “3,00”, yang dapat dianggap sebagai “300”, di dalam/sisi kanan lambang pembagi. Dengan demikian, 0 dapat diturunkan ke sebelah kanan “2” sehingga “20” dapat dibagi oleh “4. Kemudian “20” dibagi “4” sama dengan “5”. Jadi, tulislah “5” setelah “0,7” di atas lambang pembagi sehingga menjadi “0,75, dan hasilnya menjadi $3 : 4 = 0,75$

Selalu memberikan motivasi atau semangat yang dapat membangkitkan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, sehingga subjek dapat percaya pada diri sendiri dalam mengatasi kesulitan belajarnya.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian dan temuan data yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami subjek AR, AFI, BFAD, BP, HGRN, MRR, MRJ, NAM dan UGK yaitu masih kesulitan dalam berhitung desimal terutama materi pecahan, perkalian, pembagian, dan penempatan tanda koma, yang masih salah dalam meletakkannya. Metode mengajarnya pun harus di ulang - ulang dan harus sering berlatih mengerjakan soal desimal terutama pecahan, perkalian, pembagian, pengurangan ataupun penjumlahan. Dan masih membutuhkan bimbingan belajar dari gurunya. Solusi mengatasi kesulitan belajar matematika pada bilangan desimal yaitu, dengan cara belajar subjek dengan berlatih mengerjakan soal – soal matematika membuat anak lebih mudah paham materi desimal.

Selain itu, dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan media pembelajaran yang melibatkan benda konkret. Menggunakan media tidak hanya tulisan. Misalnya sedang belajar merubah pecahan biasa menjadi desimal dalam materi desimal. Jadi subjek menggunakan media benda atau gambar untuk mengenal bilangan desimal dalam materi pecahan desimal. Selalu memberikan motivasi atau semangat yang dapat membangkitkan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika, sehingga subjek dapat percaya pada diri sendiri dalam mengatasi kesulitan belajarnya.

2. Saran

Di akhir setiap kegiatan secara langsung maupun tidak, pasti ada penilaian. Dari penilaian akan teridentifikasi tentang kelebihan dan kekurangan. Kekurangan-kekurangan inilah yang perlu diperbaiki, oleh karena itu perlu adanya saran-saran baik dari pihak dalam maupun luar. Sesuai dengan apa yang diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi sekolah, beserta Guru-Guru yang mengajar dan juga semua komponen yang terlibat dalam kelangsungan pendidikan di sekolah, maka saran-saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, semoga guru kelas subjek AR, AFI, BFAD, BP, HGRN, MRR, MRJ, NAM dan UGK dapat memahami kesulitan belajar siswa sehingga dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan belajar terutama dalam mata pelajaran matematika.

b. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat termotivasi untuk menambah giat untuk belajar khususnya dalam mata pelajaran matematika.

c. Bagi Orangtua

Dengan adanya penelitian ini, semoga orang tua dapat membimbing anak dalam belajar di rumah, dan dapat menambah wawasan mengenai pentingnya peran orang tua dalam mendorong anak dalam meningkatkan kualitas belajar.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitan dengan kesulitan belajar matematika pada

bilangan desimal, dapat mengetahui kesulitan belajar pada siswa dan solusi cara mengatasinya saat menjadi guru nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *“Anak Berkesulitan Belajar”*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alfarisyi, D. (2022). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIRE SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKA DAN SELF CONFIDANCE SISWA (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS LAMPUNG).
- Amallia. Unaenah. 2018. *” Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar ”*. Attadib Journal Of Elementary Education. Vol.2.(2).hal. 112
- Anwar, M. W., Purwani, A. T., & Murtafiah, N. H. (2022). Peran Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Quran (Tpa) Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Di Masyarakat. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 22-37.
- Anwar, M. W. (2023). WESTERN ACADEMIC AREA STUDIES IN ISLAMIC STUDIES. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 28-40.
- Anwar, M., & Shafira, W. C. (2022). Anomali Peraturan Presiden Nomor 113 tahun 2021 tentang Struktur dan Penyelenggaraan Bank Tanah Ditinjau dari Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 91/PUU-XVIII/2020 tentang Pengujian Formil UU Cipta Kerja. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 11(1), 99-115.
- Daryanto, dan Farid. 2015. *“Bimbingan Konseling (Panduan Guru BK dan Guru Umum)”*. Yogyakarta: Gava Media .
- Djutmiko,Hidajat, dkk. 2018. *”Analisis Kesulitan Dalam Penyelesaian Pemasalahan Ruang Dimensi Dua”*. Kudus: Jurnal Pendidikan Matematika. Vol.1.(1),hal. 5
- Fatimah, S., & Kurniawan, M. A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultur Di SD/MI. *Roqooba Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 1-13.
- Hidayati, Kurnia. 2011. *“Pembelajaran Matematika Usia SD/MI Menurut Teori Belajar Piaget”*. Lampung: Jurnal Cendekia. Vol.9.(2).hal. 158
- Ismail. 2016. *“DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM Pembelajaran Aktif Di Sekolah”*. Banda Aceh: Jurnal Edukasi. Vol.2.(1).hal. 36-38
- Kurnia, I., Caswita, C., & Suharsono, S. (2022). PENGEMBANGAN MODEL GUIDED INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA. *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 48-58.
- Kurnia, I., & Rosmaya, R. (2023). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PROBLEM POSING. *JOURNAL of MATHEMATICS SCIENCE and EDUCATION*, 6(1), 37-45.
- Kurniawan, M. A., Supriani, Y., & Mujibur, A. (2023). Pelatihan Penulisan Penelitian Tindakan Kelas (Ptk). *Laporan Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 45-55.
- Kurniawan, M. A., & Sari, R. N. (2022). MANAJEMEN PEMASARAN JASA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUANTITAS PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH METRO. *Roqooba Journal of Islamic Education Management*,

1(2), 61-74.

- Kusnadi, dkk. 2014. *“Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Matematika Di SMA Negeri 1 Makassar”*. Makassar: Jurnal Matematika dan Pembelajaran. Vol.2.(1).hal. 125
- Lazwardi, D. (2023). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 256-266.
- Lazwardi, D. (2023). Implementasi Manajemen Tenaga Kependidikan. *Roqooba Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 14-23.
- Lazwardi, D., & Paisal, A. (2022). Implementasi Penilaian Sikap pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 200-209.
- Maimuna, dkk, 2018. *“Pembelajaran Penjumlahan Bilangan Desimal Konteks Pengukuran Berat Berdasarkan Pendekatan PMRI”*. Sriwijaya: Jurnal Review Pembelajaran Matematika. Vol.3.(1).hal. 1
- Muizzudin, A. H., & Anwar, M. W. (2023). TINJAUAN YURIDIS RELEVANSI PASAL 41 HURUF A UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 DAN PASAL 105 KOMPILASI HUKUM ISLAM TENTANG HAK ASUH ANAK PASCA PERCERAIAN. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 50-62.
- Mirati. 2015. *“Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Topik Logika Pada Siswa SMK Muhammadiyah 3 Klaten Utara”*. Klaten: Jurnal Pendidikan Matematika. Vol.2.(1). hal. 27
- Mulyadi. 2010. *“Diagnosis Kesulitan Belajar”*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Priatna. 2018. *“Pembelajaran Matematika Untuk Guru SD Dan Calon Guru SD”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, dkk. 2014. *“Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Siswa Belajar Matematika Pada Materi Pecahan Di Kelas VII SMP Negeri 7 Padangsidempuan”*. *Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*. Vol.7.(1).hal. 97-110
- Rosdianah, dkk. 2019. *“Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Garis dan Sudut Kelas VII Sekolah Menengah Pertama”*. Semarang: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika. Vol.1.(5).hal. 121
- Rosmaya, R., Anwar, M. W., & Soraya, R. (2022). THE EFFECT OF THE KNISLEY LEARNING MODELS ON STUDENTS' MATHEMATICAL REFLECTIVE THINKING ABILITY IN THE MATERIAL OF TWO VARIABLE LINEAR EQUATION SYSTEMS. *THETA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 89-97.
- Rubai, dkk . 2015. *“Strategi Guru Matematika Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bagi Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Salatiga”*. Salatiga: Jurnal Research Gate. Vol.31.(1).hal. 34
- Sholikhah, F. F. (2022). Profil Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika Selama Pembelajaran Daring. *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1-8.
- Sholikhah, F. F., & Widjajanti, D. B. (2022, December). Humanistic mathematics learning in a scientific approach: What and how to implement it?. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2575, No. 1). AIP Publishing.

- Sholikhah, F. F., & Purwani, A. T. (2023). KONSEP ASSESMENT KOMPETENSI MINIMUM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK. *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 27-33.
- Susanto. 2013. *“Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Suwariyasa, dkk. 2016. *“Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Perkalian Pecahan Desimal Pada Siswa Kelas V”*: Singaraja: E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 6.(3),hal.2
- Tusturi, dkk. 2017. *“Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SD Negeri 10 Banda Aceh”*. Banda Aceh: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar KIP Unsyiah* Vol.2.(4),hal. 127-132
- Waskitoningtyas.2016. *“Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016”*. Balikpapan: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*,Universitas Balikpapan. Vol.5.(1),hal. 24-32
- Wirda, dkk. 2017. *“Pengebangan Design Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan Desimal Siswa Sekolah Dasar”*. Banda Aceh: *Jurnal Didaktik Matematika*. Vol.2.(1).hal. 33
- Yeni. 2015. *“Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar”*. Banda Aceh: *Jurnal Jupendass*. Vol.2.(2).hal. 7
- Yurniwati. 2015. *“Ensiklopedia Pembelajaran Matematika Untuk Siswa Sekolah Dasar”*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Purnomo. 2015. *“Pembelajaran Matematika Untuk PGSD”*. Jakarta: Erlangga.